

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Ibnu Katsir

a. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkapnya adalah Imaduddin Abul Fida' Ismā'il Ibnu Umar Ibn Katsir Al- Qurasyi al-Bashrawi ad-Dimasyq asy-Syafi'i.¹ Yang sering dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Beliau dilahirkan di Busrha pada tahun 700 H. Pada usia yang ke tiga tahun beliau ditinggal oleh ayahnya yang dikenal sebagai khatib dikota itu. Beliau merupakan anak bungsu dan nama Ismā'il sendiri diambil dari nama kakaknya yang meninggal sebelum beliau lahir, pada saat mencari ilmu di kota Damaskus.²

Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir hijrah ke kota Damaskus, beliau pertama kali menuntut ilmu dari saudara kandungnya Abdul Wahab ketika itu beliau telah hafal al-Qur'an dan sangat menekuni ilmu hadis, fikih, maupun tarikh. Beliau juga menimba ilmu kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728). Karena besar cintanya kepada gurunya, sehingga beliau terus mengikutinya sampai mendapat berbagai cobaan demi membela gurunya.

¹ Ibnu Katsir. 2004. *Al-Bidayah Wan Nihayah*. Diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al-Atsari. Cet. I. Jakarta: PT Darul Haq. hlm. 5

² *Ibid.*, hlm. 5

Keilmuan, akhlak dan kepribadiannya beliau hasilkan dari gurunya yaitu Ibnu Taimiyah, karena inilah beliau menjadi seorang yang mempunyai kepribadian dalam berargumen. Dalam mengutarakan pendapat beliau selalu menggunakan dalil, dan tidak pernah fanatik dengan madzhabnya atau madzhab orang lain, sehingga hasil karya-karya beliau mencerminkan dirinya.

Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai putri gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis, Ibnu Katsir meninggal dunia.

b. Pendidikannya

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qira'at, Ilmu Tafsir dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728), dan juga beliau belajar kepada Alamuddin al-Qashim bin Muhammad al-Barzali (w. 739 H) dan Abul Hajjaj Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi (w. 748 H).

Karena ilmunya yang mendalam sehingga para ulama yang sezaman dengan beliau maupun yang datang sesudahnya memberikan banyak pujian kepada beliau, diantaranya adalah al-Imam adz-Dzahabi

beliau mengatakan “beliau adalah seorang imam yang faham berbagai macam ilmu, diantaranya ilmu tafssir, hadis, dan fiqh”.

Beliau juga mendapatkan pujian dari muridnya Ibnu Hijji “beliau adalah seorang yang kami temui dengan hafalan yang kuat terhadap matan hadis, faham dengan ilmu *takhrij* dan para perawinya, beliau mampu membedakan antara hadis yang shahih dan dhaif, sehingga memiliki pemahaman yang baik serta agama yang benar.

Al-Alamah al-Aini berkata, “Beliau adalah rujukan ilmu tarikh, hadis, dan tafsir. Ibnu Habib berkata, “Beliau masyhur dengan kekuatan hafalan dan redaksi yang bagus, dan menjadi rujukan dalam ilmu tarikh, hadis, maupun tafsir.”³

c. Karya-karyanya

Ibnu katsir merupakan salah seorang ulama yang banyak menghasilkan karya-karya ilmiah, di antara karya besarnya:

1. *Tafsir al-Qur'anul Adzim*,
2. *Jami al-Masanid iya as-Sunan*,
3. *at-Takmu fi Ma'rifatis Tsiqat wa ad-Dhuafa' wa al-Majahil* dalam kitab ini beliau mepadukan apa yang terdapat dalam kitab *Tahdzibul*

³ *Ibid.*, hlm. 6

Kamal karya besar *al-Mizzi* dan *Mizanul 'idal* karya adz-Dzahabi dengan sedikit pembahasan.

4. *al-Bidayah wan Nihayah*.⁴

d. Metode dan Corak Penafsiran Ibnu Katsir

Di antara karya Ibnu Katsir yang terkenal adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Karya monumental ini memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kitab tafsir lain. keistimewaannya terletak pada ketajaman analisis penulisnya dalam menelaah berbagai problem yang berkaitan dengan penafsiran ayat al-Qur'an. Perbedaan-perbedaan pendapat dikemukakan dengan jelas, kemudian dikritik dengan mengemukakan argumen-argumen yang kuat dan dapat dipertahankan. Demikian juga bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami karena jelas dan tidak berbelit-belit.⁵

Dalam penafsiran ayat al-Qur'an, Ibnu Katsir menggunakan metode tersendiri. Sebagai mufasir, ia sangat hati-hati dan tidak terlalu liberal dengan selalu berpegang pada ayat-ayat al-Qur'an, hadis, atsar sahabat, dan pendapat para ulama salaf. Kitab tafsirnya penuh dengan beragam nukilan yang ia kutip untuk menjelaskan maksud suatu ayat. Nukilan tersebut

⁴ *Ibid.*, hlm. 6

⁵ Nurdin. *Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'sur dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum*. Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum. Vol. 47. No I, Juni 2013. hlm 85

diungkapkan secara lengkap dengan sanadnya sehingga bisa diukur validitas nukilan tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an adalah mencari tafsir ayat tersebut di dalam al-Qur'an itu sendiri. Jika tidak ditemukan tafsirnya, ia berusaha menemukan dalam hadis, kemudian ia berpegang kepada pendapat para sahabat dan setelah itu, ia berpedoman kepada pendapat para tabi'in dan tabi' tabi'in, seperti mujahid Ibnu Jarir, Said Ibnu Jubair dan al-Dhahak Ibnu Mazahim. Dengan demikian, metode yang ia gunakan berdasarkan definisi yang ia tawarkan oleh Manna' al-Qaththan dan Muhammad Rasyid Ridha, termasuk metode *bi al-ma'sur*. Bahkan tafsir Ibnu Katsir ini termasuk *tafsir bi al-ma'sur* yang populer dan menduduki tingkatan kedua setelah tafsir Ibnu Jarir al-Thabary.⁶

Selain itu, Ibnu Katsir juga menggunakan cerita-cerita *Isrā'iliyyāt* untuk mendukung dan menolak suatu penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Namun menurutnya, kita harus selektif dalam menerima atau menolak cerita *Isrā'iliyyāt*, karena sebagian riwayat *Isrā'iliyyāt* itu tidak shahih atau munkar. Ibnu Katsir juga menyebutkan pendapat-pendapat para ulama dalam masalah fikih, bahkan kadang-kadang ia menolak pendapat mereka dengan argumen yang menurutnya lebih tepat.

⁶ *Ibid.*, hlm. 86

2. Ahmad Mustafa al-Maraghi

a. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkapnya adalah Ahmad al-Mustafa ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadi al-Maraghi. Beliau dikenal dengan nama al-Maraghi. beliau lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Maraghah, Privinsi Suhaj yang jaraknya 700 meter dari selatan kota Kairo. Menurut ‘Abd al-Aziz al-Maraghi kota al-Maraghah adalah ibukotanya al-Maraghah yang berada ditepi barat sungai Nil, yang memiliki berpenduduk sekitar 10.000 orang.⁷

al-Maraghi lahir dari keluarga ulama yang taat dan memiliki berbagai ilmu agama, 5 dari 8 orang putra Syeikh Mustafa al-Maraghi (ayah al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, diantaranya:

- 1) Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode: tahun 1928-1935 dan 1935-1945.
- 2) Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang tafsir al-Maraghi.
- 3) ‘Abd al-Aziz Al-Maraghi, dekan Fakultas Ushuludin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- 4) ‘Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.

⁷ M. Khoirul Hadi. *Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsiran Tentang Akal*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika. Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 153-172. hlm. 157

5) ‘Abd al-Wafa Mustafa al-Maraghi, sekretaris badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.⁸

Selain itu pada saat al-Maraghi

Di samping itu, sewaktu Ahmad Mustafa al-Maraghi lahir, situasi politik sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan, sebab pada masa itu nasionalisme “Mesir untuk orang Mesir” sedang menampakkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitannya Utsmaniyyah maupun penjajah Inggris.

Pada tanggal 9 Juli 1952 M/1371 H al-Maraghi meninggal dunia di daerah Hilwan tempat kediamannya sekitar 25 Km selatan Kota Kairo.

b. Pendidikannya

Ibnu Katsir sejak kecil telah mencari ilmu. Sosok ayahnya lah yang menjadi suri tauladan yang mampu membuat Ibnu Katsir memahami berbagai bidang keilmuan, dan bersemangat dalam mencari ilmu. Pada usia yang ke 13 tahun beliau telah mengkhatamkan al-Qur’an dengan kaidah bacaan tajwid serta dasar-dasar syari’ah.⁹

Setelah selesai dari madrasah, ayahnya memerintahkan al-Maraghi untuk melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar 1897 M. al-Maraghi belajar berbagai macam ilmu, diantaranya; ilmu al-Qur’an, hadis,

⁸ *Ibid.*, hlm. 157

⁹ *Ibid.*, hlm. 158

usūl fikih, akhlak, ilmu falak, dan sebagainya. Selain belajar di Universitas al-Azhar beliau juga belajar di Dār al-‘Ulūm Kairo. Pada tahun 1909 beliau menyelesaikan studinya.

Setelah lulus beliau mengawali karirnya menjadi utusan sekolah dan menjadi direktur didaerah Fayumi yang jaraknya sekitar 300 km dari kota Kairo. Pada tahun 1916 beliau menjadi utusan dari Universitas al-Azhar untuk mengajar di Universitas Ghirdun di Sudan untuk mengajar ilmu-ilmu syari’ah Islam. Selain mengajar beliau juga aktif menulis, salah satu buku yang ditulisnya yaitu ‘Ulūm al-Balāghah.

Pada tahun 1920 sampai 1940 beliau kembali ke Kairo untuk mengajar Bahasa Arab dan ilmu-ilmu syariat Islam di Dār al-‘Ulūm. Selain itu beliau juga mengajar di Fakultas Adab Universitas al-Azhar mengajar ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan Islam, di daerah itu tepatnya di daerah al-Huwwa beliau menghabiskan waktunya sampai meninggal dunia. Karena terkenalnya, nama beliau diabadikan sebagai nama jalan dikota itu, yaitu al-Maraghi.

c. Karya-Karyanya

Al-Maraghi banyak menghasilkan karya-karya yang banyak di antara:

1. Tafsir al-Maraghi.
2. *‘Ulūm al-Balāghah*
3. *Hidāyah al-Tālib*

4. *Tahzīb al-Taudīh*
5. *Buhūs wa Arā'*
6. *Tārikh 'Ulūm al Balāghah wa Ta'rīf Rijālihā*
7. *Mursyid al-Tulāb*
8. *Al-Mu'jaz fī al-Adab al-'Arabī*
9. *Al-Mu'jaz fī 'Ulūm al-Usūl*
10. *Al-Diniyāt wa al akhlāq.*¹⁰

d. Metode dan Corak Penafsirannya

Dalam penafsirannya al-Maraghi mempunyai keunikan dan metode tersendiri dibandingkan dengan tafsir lain. kitab tafsir ini dianggap sejajar dengan Tafsir al-Manār karya Muhammad 'Abduh yang bercorak *adabi ijtimā'i*.

Dari metode dan sitematika penulisan tafsir al-Mataghi memiliki bobot yang tinggi. *Pertama, beliau* mengemukakan ayat dari awal lalu memberikan penafsiran satu atau dua ayat yang mengacu pada makna dan tujuan yang sama. *Kedua, beliau* menjelaskan kosakata dan *syarah mufradāt* untuk menjelaskan kata yang sulit difahami. *Ketiga, beliau* menjelaskan ayat secara global untuk menjembatani pembaca sebelum menyelami makna yang lebih dalam. *Kempat, al-Maraghi* selalu menampilkan *asbāb al-nuzūl* berdasarkan riwayat yang shahih yang

¹⁰ H. Masnur. Jurnal dengan Judul *Al-Maraghi: Pemikiran Teologinya*. hlm.263

dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir, juga melakukan kontekstualisasi ayat dengan melihat *asbāb al-nuzūl*-nya. *Kelima*, al-Maraghi menggunakan bahasa yang mudah agar difahami oleh pembaca, hal ini terbentuk ketika al-Maraghi membaca tafsir terdahulu yang menurut beliau, gaya bahasa yang beliau temukan dalam tafsir terdahulu sesuai dengan kondisi zamannya. Oleh karena itu al-Maraghi mencoba menafsirkan dengan bahasa baru yang mudah difahami dan tetap tidak meninggalkan substansi penafsiran yang dilakukan oleh para ulama zaman terdahulu. Meski demikian al-Maraghi tetap merujuk pada ulama-ulam penafsir sebelumnya, ia berupaya menunjukkan kaitan ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. contohnya beliau berkonsultasi dengan dokter, sejarawan astronomi dan lain. *Keenam*, al-Maraghi melihat kelemahan kitab tafsir terdahulu yang banyak mengutip cerita-cerita (*Isrā'iliyyāt*). Padahal cerita tersebut belum pasti kebenarannya.¹¹ Al-Maraghi memandang langkah yang tepat dalam menyikapi cerita *Isrā'iliyyāt* adalah tidak menyebutkan masalah-masalah yang erat kaitannya dengan cerita orang-orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.¹²

¹¹ *Ibid.*, hlm. 163

¹² *Ibid.*, hlm. 164

B. Penafsiran Qur'an Surat al-Baqarah ayat 83

1. Tafsir Ibnu Katsir

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkar, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu masih jadi pembangkang) [Q.S. al-Baqarah (2) : 83]

Menurut Ibnu Katsir dalam ayat ini Allah mengingatkan kepada Bani Isrāil bahwa Allah perintahkan kepada mereka dan mengambil janjinya, tetapi mereka berpaling dari semuanya itu, bahkan mereka menentang secara sengaja, sedangkan mereka mengetahuinya. Dari penafsiran Ibnu Katsir ini dapat disimpulkan bahwa mereka kaum Bani Israil diperintahkan hanya menyembah Allah semata dan janganlah sekali-kali menyekutukannya. Hal ini pula yang Allah diperintahkan pula kepada semua makhluk-Nya, bahwa Allah menciptakan mereka. Sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat yang lain,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". [Q.S. al-Anbiya (21) : 25]

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut. [Q.S. an-Nahl (16) : 36]

Ayat ini menjelaskan bahwa menyembah Allah merupakan hak yang paling tinggi, yaitu Allah Swt satu-satunya Tuhan yang disembah, tiada sekutu bagi-Nya. kemudian hak kedua orang tua yang harus ditunaikan. seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya:

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. [Q.S. al-Lukman (31) : 14]

Allah SWT telah berfirman pula dalam ayat lain,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. [Q.S al-Isra' (17) : 23]

Sampai dengan firman-Nya,

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan. [Q.S. al-Isra' (17) : 26]

Dalam kitab sahihain disebutkan sebuah hadis dari Ibnu Mas'ud seperti berikut:

riwayat dari Ubay dan Ibnu Mas'ud keduanya membaca ayat ini *la ta budu' illallah* (janganlah kalian menyembah selain Allah).

Al-yatāmā artinya adalah anak-anak yang belum baligh dan tidak mempunyai orang tua yang mengasuhnya.

Al-masākīn artinya adalah orang miskin yang mempunyai pekerjaan, tetapi tidak mencukupi untuk kebutuhannya.

Kalimat berikutnya,

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Serta ucapkanlah perkataan yang baik kepada manusia”

Maksudnya adalah berkatalah kepada manusia dengan baik dan lemah lembut, termasuk dalam hal menyuruh yang baik dan menolak dalam hal kejelekan “*amar ma'ruf nahi munkar*”. Sebagaimana Hasan al-Basri berkata sehubungan dengan ayat ini bahwa perkataan yang baik ialah yang mengandung kesabaran, memaafkan, dan pengampunan serta berkata baik kepada manusia, seperti yang telah dijelaskan oleh Allah Swt yaitu semua akhlak baik yang diridhai oleh Allah Swt.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Zar ra, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

لا تحقرون من المعروف شيئاً وان لم تجد فالق اخابوجه منطلق

Jangan sekali-kali kamu meremehkan suatu hal yang baik sedikitpun, apabila kamu tidak menemukannya, maka sambutlah saudaramu dengan wajah yang berseri-seri.

Hadis ini sesuai dengan perintah Allah Swt yang memerintahkan kepada mereka untuk berbuat baik melalui perbuatan. Dengan demikian dalam ayat ini menggabungkan dua sisi kebaikan, yaitu kebaikan perbuatan dan ucapan. Kemudian dalam ayat ini memerintahkan untuk menyembah Allah dan berbuat baik kepada manusia. ini dikuatkan dengan perintah secara detail yaitu perintah mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Allah berfirman dalam ayatnya:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.

Dalam riwayat diceritakan bahwa Bani Israil berpaling dari semua yang Allah telah perintahkan, mereka meninggalkannya, bahkan mereka berpaling dengan sengaja sesudah mereka mengetahuinya, kecuali sedikit dari kalangan mereka yang mengerjakannya.

Dalam ayat lain Allah telah memerintahkan pula kepada umat ini dengan hal sama di dalam surat an-Nisa, yaitu melalui firman-Nya:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. [Q.S. an-Nisa (4) : 36]

Dari ayat ini, Allah swt memerintahkan kepada hambanya untuk tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan menyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf sesama manusia.

Diantara nukilan yang *garib* (aneh) sehubungan dengan hal ini ialah sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Abu Hatim di dalam kitab tafsirnya; telah menceritakan ia kepada Muhammad Ibnu Khalaf Al-Asqalani, telah menceritakania kepada Abdullah Ibnu Yusuf (yakni At-Tanisi), telah menceritakan kepada kami Khalid Ibnu Sabih, dari Humaid Ibnu Uqbah, dari Asad Ibnu Wada'ah, disebutkan bahwa Asad Ibnu Wada'ah ketika keluar dari rumahnya tidak pernah menyapa dengan seorang Yahudi dan Nasrani melainkan ia mengucapkan salam kepadanya. Ketika ditanyakan kepadanya, “apakah gerangan yang mendorongmu hingga kamu mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani ?” Ia menjawab bahwa Allah telah berfirman:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Serta ucapkanlah yang baik-baik kepada manusia

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa ucapan yang baik adalah ucapan salam, beliau juga mengatakan yang diriwayatkan dari Ata' Al-Khurrasani ia menceritakan telah ditetapkan di dalam sunah bahwa kita tidak boleh mengucapkan salam penghormatan kepada mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani).

2. Tafsir al- Maraghi

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Ingatlah wahai muhammad tatkala kami (Allah) mengambil janji dari mereka (kaum Bani Isrāīl). Kemudian Allah Swt. Menjelaskan isi perjanjian itu:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ

Pengertian dari ayat ini ialah, kami mengambil janji kepada kamu agar kamu jangan berlaku demikian (jangan menyembah selain Allah). cara pengungkapan seperti ini banyak dipakai oleh orang-orang arab, yang dalam pengertiannya mengandung makna perintah dan larangan. Sama halnya apabila ada yang mengatakan kepada teman anda, datanglah kepada si anu dan katakanlah hal tersebut kepadanya". *Uslub* (gaya bahasa) semacam ini mengandung makna yang tegas dan keras. Jadi, seolah-olah dipastikan bahwa *mukhatab* (lawan bicara) benar-benar meninggalkan larangan tersebut dan dengan segera ia menyampaikan berita tersebut kepada alamat yang dituju, kesimpulannya: jangan kalian menyembah kepada selain Allah, atau kalian jangan menyekutukan Allah.

Mereka (Bani Isrāīl) dilarang melakukan penyembahan kepada selain Allah, sedangkan pada hakikatnya mereka menyembah Allah. Yang demikian ini sebagai peringatan bagi mereka agar tidak melakukan penyelewengan dengan jalan menyekutukan Allah dengan selain-Nya seperti malaikat, manusia dan berhala, dengan cara berdo'a atau lainnya yang termasuk jenis peribadatan.

Agama Allah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya, pada hakikatnya mempunyai kesimpulan yang sama yaitu menganjurkan agar menyembah kepada Allah dan dilarang menyekutukannya.

Allah berfirman :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Sembahlah Allah dan jangan kamu menyekutukan-Nya. [Q.S. an-Nisa (4) : 36]

Jadi pilar utama agama tauhid adalah dua hal yang berjalan seiringan yaitu, menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Berlaku baiklah terhadap mereka berdua, dengan cara mengasihi mereka berdua serta memelihara mereka dengan baik dan benar, dan menuruti segala kemauan mereka berdua selagi tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah. Dalam kitab taurat disebutkan bahwa barang siapa yang mencaci maki kedua orang tuanya maka hukumannya adalah dibunuh.

Hikmah yang terkandung dalam hal berbuat baik terhadap kedua orang tua adalah karena mereka berdua telah mencurahkan jerih payahnya demi sang anak. Pada masa kecilnya ia dipelihara oleh mereka dengan penuh kasih sayang, dididik dan dipenuhi segala kebutuhannya. Sebab pada masa-masa itu ia tidak berdaya sama sekali untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya atau menolak bahaya yang menimpa dirinya. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah apabila mereka berdua mendapat imbalan yang sepadan dengan jerih payahnya. Allah Swt berfirman:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula. [Q.S. ar-Rahman (55) : 60]

Sebab utama cinta orang tua terhadap anaknya:

- 1) Kasih sayang secara fitri yang telah diciptakan oleh Allah pada hati mereka berdua. Dalam hal ini terkandung hikmah yang besar yaitu menunjang kelestarian manusia sampai batas waktu yang dikehendaki oleh Allah.
- 2) Rasa bangga terhadap anak, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh seorang penyair kenamaan yang bernama Ibnu Rummy:

“sudah berapa banyak nama seseorang melonjak ketinggian yang luhur karena prestasi anaknya, sebagaimana nama adnan (nenek moyang Rasulullah) pun menjadi termasyhur oleh karena Rasulullah.”
- 3) Pertolongan atau santunan yang bisa diharapkan dari sang anak terhadap mereka berdua.

Cinta orang tua terhadap anak mereka adalah hal yang tidak membutuhkan lagi sesuatu untuk mengukuhkannya atau memperkuat cinta tersebut. Oleh karena itu al-Qur'an, tidak menyinggung hal ini, sebab masing-masing dapat merasakannya sendiri.

وَذِي الْقُرْبَىٰ

Berbuat baik terhadap sanak famili/keluarga akan mempererat tali persaudaraan dengan mereka. Salah seorang penyair mengatakan:

“Berbuat baiklah terhadap orang banyak, maka anda akan dicintai oleh mereka. Sebab kebaikan itu dapat menguasai hati seseorang.”

Suatu umat atau bangsa pada hakikatnya merupakan kumpulan dari berbagai rumah-rumah dan keluarga. Jadi kebaikan suatu bangsa bertumpu pada kebaikan rumah tangga-rumah tangga tersebut. Sebaliknya rusaknya suatu bangsa adalah akibat rusaknya rumah tangga-rumah tangga tersebut. Orang yang tidak mempunyai rumah tangga berarti sama saja dengan orang yang tidak berbangsa. Dan barang siapa memutuskan hubungan kekeluargaan. Maka bagaiman ia dapat merasakan apa yang layaknya dirasakan oleh suatu bangsa. Dengan demikian keterlibatan seseorang dengan bangsanya memang tidak bisa dipisahkan, baik itu yang menyangkut kebahagiaan maupun penderitaan suatu bangsa. Demikian pula apa yang mendatangkan manfaat bagi bangsa ataupun yang membahayakan bangsa berarti membawa manfaat bagi dirinya atau membahayakan bagi dirinya pula.

Secara fitri (naluri) ikatan kekeluargaan itu adalah suatu ikatan yang paling kuat. Dan agama pun menjunjung ikatan ini dengan memerintahkan kepada manusia agar mempererat tali silaturahmi dengan cara mendahulukan hak sesuai dengan jauh dekatnya pertalian kekeluargaan.

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

Cara berbuat baik kepada anak yatim adalah memperbaiki pendidikannya dan menjaga hak miliknya agar jangan sampai tersia-siakan. Dalam hal ini al-Qur'an dan hadis Nabi menganjurkan wasiat untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim. Salah satu hadis Nabi saw yang menyangkut perihal anak yatim adalah:

انا وكافل اليتيم في الجنة كهاتين

“saya dan orang yang menanggung anak yatim berada disurga seperti ini (sambil mengisyaratkan dengan telunjuk dan ibu jari tengah beliau).”

Perintah untuk berbuat baik kepada anak yatim adala pada umumnya anak yatim itu tidak mempunyai orang yang mengasihinya terutama dalam hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya serta memelihara harta bendanya. Sedangkan ia masih mempunyai ibu, akan tetapi ia tidak mampu untuk mendidik dan mencukupi kebutuhannya dengan baik.

Perlu diketahui bahwa anak yatim adalah bagian dari umat dan bangsa ini, apabila mereka tidak mendapatkan pendidikan ahkhak yang baik, maka

bangsa juga akan mendapatkan akhlak yang tidak baik. Karena perbuatan merekalah yang menjamin baik buruknya umat dan bangsa ini.

Cara berbuat baik dengan kaum fakir miskin adalah memberikan *shadaqah* kepada mereka, khususnya ketika mereka dalam keadaan yang sulit. Imam muslim meriwayatkan dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ، كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلَ
الصَّائِمِ النَّهَارَ

“Orang yang bekerja agar bisa memberi sebagian nafkah kepada janda, dan orang miskin, sebagaimana orang yang berjihad di jalan Allah, atau seperti orang yang tahajud di malam hari, puasa di siang hari.” (HR. Bukhari 5353 dan Muslim 2982).

Pada ayat diatas menyebutkan, bahwa anak yatim lebih didahulukan daripada anak miskin, karena anak miskin masih bisa mencari kebutuhan hidupnya, sedangkan anak yatim tidak bisa melakukan yang sama dengan anak miskin.

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Pada ayat di atas memerintahkan mereka agar berbuat baik kepada orang-orang tertentu yaitu kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Sebab mustahil seseorang bisa berbuat baik kepada semua orang. Oleh karena itu secara umum Allah memerintahkan

kepada mereka agar bergaul dengan baik dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* kepada orang-orang yang tidak termasuk dalam golongan yang disebutkan oleh ayat di atas, dengan perlakuan yang baik dan bisa mendatangkan manfaat bagi kehidupan agama dan dunia.

Dengan melaksanakan semua kewajiban yang telah diperintahkan berarti mereka telah melakukan perbaikan terhadap kondisi kehidupan masyarakat, dan telah berupaya untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Setelah Allah memerintahkan kepada mereka secara global agar beribadah hanya kepada-Nya, lalu Allah merincikan perintah-perintah-Nya yang lain yang tidak bisa mereka laksanakan sendiri kecuali melalui petunjuk *ilahi* berupa wahyu *samawi*. Allah berfirman :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Fungsi shalat adalah memperbaiki jiwa seseorang dan membersihkannya dari noda-noda dosa serta menghiasi jiwa dengan berbagai keutamaan. Ruh atau inti shalat adalah ikhlas kepada Allah, khusu' dalam melaksanakannya serta dengan penuh rasa takut terhadap keagungan dan kekuasaan-Nya. Apabila dalam melaksanakan shalat seseorang telah kehilangan hal-hal tersebut maka shalatnya hanya merupakan gambaran lahiriah belaka yang tidak ada gunanya sama sekali. Mereka (kaum Bani

Isrāīl) membiasakan diri dengan jenis ibadah yang hanya tampak secara lahiriah saja, tidak hanya pada saat turunnya ayat saja, tetapi sampai sekarangpun mereka masih tetap dalam keadaan demikian.

Masalah zakat, sesungguhnya ia dapat memperbaiki kehidupan sosial masyarakat. Mereka (kaum Bani Isrāī) telah dibebani kewajiban membayar zakat yang beraneka ragam. Di antaranya, ada yang dibayarkan khusus untuk keturunan Nabi Harun yang sampai sekarang dikenal dengan nama ‘Al-Laawiyin (diambil dari nama salah seorang cucu Nabi Harun). Mereka dibebani zakat untuk kaum miskin. Zakat tersebut ada yang diambil dari buah-buahan atau hasil bumi, dan ada juga kewajiban yang dikenal dikalangan mereka dengan nama *sibt* yang artinya membiarkan hasil bumi selama satu tahun tidak dipetik, setiap tujuh tahun sekali, kemudian setelah satu tahun dipetik hasilnya dan disedekahkan untuk orang banyak.

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Kemudian ternyata mereka berpaling dan mengingkari janji tersebut serta mereka tidak mau mengamalkannya. Bahkan janji tersebut kalian anggap remeh sama sekali.

Dalam kalamat (وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ) mengandung nada yang sangat tegas dalam pengungkapan berpalingnya mereka. Kadangkala manusia suka berpaling dari sesuatu, tetapi dalam hatinya masih terbetik keinginan untuk

kembali kepadanya dan berniat untuk melakukan kewajiban tersebut. Tetapi karena mereka berlebihan dalam berpaling sehingga tidak bisa diharapkan lagi untuk bisa kembali.

Salah satu di antara sikap berpaling mereka dari kebenaran ajaran agama Islam ialah, mereka menjadikan para rahib dan pendeta sebagai tuhan-tuhan yang mensyariatkan hukum-hukum untuk mereka. Para rahib dan pendeta tersebut dengan seenaknya menghalalkan dan mengharamkan sesuatu serta seenaknya pula memperbolehkan dan melarang. Selain itu mereka juga menambah-nambahi upacara-upacara ritual (keagamaan) seolah-olah mereka sederajat dengan Allah. Mereka mensyariatkan untuk kaum mereka hal-hal yang tidak diizinkan oleh Allah. Dan termasuk sikap berpaling mereka dari ajaran agama ialah sikap kikir mereka yang sudah merasuki jiwanya sehingga tidak mau membelanjakan harta mereka untuk kewajiban-kewajiban agama, seperti memberi *shadaqah* kepada kaum kerabat dan menunaikan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dengan seenak sendiri mereka meninggalkan dan tidak menghiraukan larangan-larangan agama. Dan sikap mereka lainnya bersikap mengejek dan meremehkan masalah agama.

Fiman Allah Swt,

الا قليلا منكم

Ada di antara mereka hidup pada zaman yang sama dengan Nabi Musa as, telah menunaikan kewajiabn-kewajiban ini sesuai dengan ajaran Nabi Musa as. Adapula sebagian diantara mereka yang hidup pada zaman

Rasulullah saw, atau sesudah beliau wafat, dan mereka telah masuk agama Islam, mereka telah menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut. Di antara mereka adalah ‘Abdullah Ibnu Salam dan orang-orang Yahudi lainnya yang berhati ikhlas serta bertekad memelihara kebenaran dengan sekuat tenaga mereka. Faidah disebutkannya sebagian kecil diantara mereka yang melakukan kewajiban ini adalah untuk menegaskan bahwa mereka yang beramal kewajiban, sedikitpun pahalanya tidak dikurangi oleh Allah. Dan mereka adalah merupakan contoh baik yang patut ditiru. Selain itu disebutkan mereka merupakan isyarat bahwa adanya golongan yang sedikit yang beramal shaleh dalam tubuh suatu umat tidak menjadi penghalang bagi turunnya siksaan Allah kepada mereka apabila kerusakan telah merajalela dan menguasai seluruh umat.

Sudah menjadi kebiasaan dari *sunnatullah* bahwa kejayaan suatu umat, sehingga umat tadi berpengaruh dan disegani oleh lainnya adalah disebabkan sikap dari sebagian besar umat atau kaum tersebut yang telah membudayakan akhlak luhur dikalangan mereka. Dan mereka telah terbiasa melakukan amal saleh yang bisa membawa mereka kepada kejayaan dan kemuliaan.

Dengan demikian tidak perlu merasa heran apabila melihat dan merasakan bahwa kaum muslimin pada masa-masa sekarang ini sering

tertimpa musibah dan bencana, dengan mengkaji ayat-ayat yang telah lalu maka bisa disimpulkan bahwa penyebab utama timbulnya musibah dan bencana dikalangan kaum Muslimin karena ulah mereka sendiri yang telah melupakan ajaran-ajaran agama baik secara sadar atau tidak, dan mereka sama sekali tidak mengambil contoh serta pelajaran dari kejadian-kejadian yang menimpa umat-umat terdahulu.

C. Analisis Perbandingan

Persamaan Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 83 Antara Ibnu Katsir dan Al-Maraghi:

Secara umum kedua kitab tafsir ini mempunyai beberapa persamaan. Pertama: mereka sama-sama menafsirkan ayat demi ayat, walaupun tafsir Ibnu Katsir muncul pada zaman yang berbeda dengan zaman munculnya tafsir al-Maraghi, yaitu tafsir Ibnu Katsir muncul pada periode tafsir klasik sementara tafsir al-Maraghi masuk dalam kategori tafsir modern. Namun dari sisi awal penafsirannya memiliki persamaan yaitu diawali dengan penafsiran ayat demi ayat, walaupun dalam tafsir al-Maraghi terdapat makna *ijmali* tetapi sebelum makna *ijmali* itu, beliau juga melakukan penafsiran dengan ayat demi ayat seperti Ibnu Katsir.

Kedua: mereka sama-sama menggunakan metode *tahlili*, kedua tafsir ini juga sama-sama memegang erat *bil-ma'sur* yaitu sama-sama menafsirkan ayat

dengan ayat lain, hadis, *qoul* sahabat. Sehingga ayat atau hadis yang dikemukakan al-Maraghi terkadang juga telah dijadikan sebagai tafsiran oleh Ibnu Katsir.

Selanjutnya persamaan-persamaan penafsiran keduanya tentang surat al-Baqarah ayat 83: Ketika Allah mengambil janji dari kaum Bani Israil bahwa janji yang pertama adalah mereka dilarang menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun yang menyebabkan mereka masuk dalam kategori syirik. Dalam menafsirkan ayat ini keduanya sangat tegas dan mengandung penekanan, artinya janji Allah yang berupa perintah janganlah menyembah kecuali hanya kepada Allah semata, maksudnya orang yang diajak bicara itu harus benar-benar meninggalkan larangan tersebut karena konsekwensinya sangat berat, dan mereka bisa dikatakan mereka sudah melampui batas sehingga hukumannya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik selama-lamanya.

Selain itu keduanya dalam menafsirkan ayat *لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ* mereka menafsirkan dengan ayat yang lain yang kalimatnya berbeda tetapi maknanya sama. Misalnya Ibnu Katsir menggunakan ayat “*La ilaha illa ana fa'budu*” atau “*ani'budullaha wajtanibut thagut*”. Kemudian al-Maraghi menggunakan menggunakan ayat “*Wa'budullah walā tusyruku bihi syaia*”.

Sisi perbedaan dari penafsiran tentang surat al-Baqarah ayat 83 menurut Ibnu Katsir dan al-Maraghi antara lain:

Pertama: walaupun keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlīlī* tetapi ada sisi perbedaan yang menonjol dari kedua mufasir tersebut. Ibnu Katsir menggunakan metode *tahlīlī* dengan bentuk *bil ma'sūr* murni. Sehingga hampir-hampir tidak terdapat penafsiran beliau sendiri dalam menafsirkan ayat. Beliau menafsirkan ayat dengan ayat lain yang relevan, hadis serta *qoul* sahabat dan tabiin yang setema dengan ayat tersebut. Beliau juga menjelaskan tentang hadis atau *asar* mana yang dapat dijadikan *hujjah* dan mana yang tidak dapat dijadikan *hujjah*. Sedangkan al-Maraghi menggunakan metode *tahlīlī* dengan bentuk *bil ma'sūr* bercampur dengan *bi al ro'yi*. Jadi disamping beliau menafsirkan ayat dengan ayat, hadis atau *qoul* sahabat dan tabiin beliau juga menyertakan pendapat beliau sendiri yang disesuaikan dengan kondisi zamannya. Disini al-Maraghi lebih leluasa dalam menafsirkan ayat. Sehingga ayat, hadis dan *qoul* sahabat dan tabiin yang beliau kemukakan tidak lebih banyak dari Ibnu Katsir. Al-Maraghi juga tidak memberikan penilaian terhadap hadis dan *asar* mana yang dapat dijadikan *hujjah* dan mana yang tidak dapat dijadikan *hujjah*, seperti halnya Ibnu Katsir.

Kedua: dari sistematika penulisan kedua kitab tafsir tersebut mempunyai perbedaan, penjelasan tentang sistematika penulisan keduanya telah dijelaskan pada bab II sebelumnya. Ibnu Katsir dalam menerapkan sistematika tidak konsisten, kadang-kadang beliau mendahulukan mengemukakan ayat-ayat yang setema, kemudian mengungkapkan hadis-hadis *marfu'* kemudian disusul dengan *qoul* sahabat dan tabiin, atau beliau dahulukan hadis-hadis lalu dengan ayat-ayat yang satu tema. Jadi tidak selamanya Ibnu Katsir ayat yang setema pada urutan

yang pertama, justru kadang-kadang sebaliknya yaitu beliau ungkapkan dibelakang sendiri. Sedangkan al-Maraghi dalam penerapan sistematika penafsiran beliau tetap konsisten, dari mulai awal kitabnya sampai akhir kitabnya sistematika penafsiran beliau tidak berubah. Yaitu mulai dengan makna *mufradat*, makna *ijmalī*, dan *al-idoh*.

Ketiga: corak tafsir keduanya, tafsir Ibnu Katsir termasuk dalam tafsir klasik, karena beliau lahir dan mulai menulis kitab tafsirnya pada zaman para pemula kitab tafsir yaitu zaman Ibnu Jarīr at-Tabarī dan Ibnu Taimiyyah, corak yang beliau gunakan bersifat umum, tidak mengacu terhadap corak tertentu. Sedangkan tafsir al-Maraghi termasuk dalam tafsir modern karena beliau lahir dan mulai mengarang kitab tafsirnya pada zaman munculnya tafsir-tafsir modern dan zaman pembaharuan, yaitu zamannya Abduh dan corak yang beliau gunakan adalah *adabī Ijtima'ī*.

Keempat dalam menafsirkan qur'an surat al-Baqarah ayat 83 penafsiran al-Maraghi lebih panjang dari Ibnu Katsir karena selain menggunakan *bil ma'sur* juga menggunakan *bil ro'yi*. Dalam menafsirkan kalimat "*la ta'budu ilallah*" al-Maraghi menjelaskan bahwa ini merupakan pilar utama dalam agama Islam, manakala pilar utama ini tidak ada dalam diri seseorang, maka dia keluar dari keIslamannya. Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan kalimat "*la ta'budu ilallah*" beliau menafsirkan bahwa perintah menyembah kepada Allah itu merupakan risalah yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya. Jadi perintah menyembah kepada Allah tidak khusus bagi kaum Bani Israil, bahkan perintah menyembah kepada

Allah itu dibawa oleh Nabi Muhammad saw yaitu Nabi terakhir, dan sampai sekarang banyak manusia yang mengenal Tuhan yang sebenarnya yaitu Allah Swt karena perjuangan para Nabi dan Rasul yang telah berjuang menyampaikan risalah kepada umatnya.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 83

Kajian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an menjadi sesuatu yang sangat penting, karena selain memberikan pencerahan akal pikiran manusia, juga pencerahan *qolbu* yang sesungguhnya menjadi kebutuhan manusia dalam membangun generasi yang berkualitas, karena al-Qur'an selain berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*, juga sebagai penerangan jalan (*bayinnat*).

1. Nilai Tauhid (aqidah)

Tauhid merupakan satu-satunya doktrin Islam yang sangat *urgent* dan tidak bisa tawar-menawara dalam persoalan ini. Islam hanya mengenal satu *illah* yaitu Allah 'Azza Wajalla sebagai penguasa langit dan bumi dan tidak ada pemahaman lain tentang aqidah Islamiyah. Karena mempercayai selain-Nya adalah digolongkan kedalam *syirik*. Jika seseorang sudah tergolong ke dalam kategori syirik maka tidak ada tempat lagi dalam lingkungan Islam. Allah berfirman artinya: sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampunai segala dosa yang selain dari syirik itu, bagi

siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (Q.S. an-Nisa : 48).¹³

Begitulah buruknya akibat kesyirikan yang menimpa seseorang manusia sehingga siapa saja yang terus mempersekutukan Allah, maka kepadanya diberikan suatu kepastian yaitu neraka jahanam sebagai tempat kembali dan kekal di dalamnya selama-lamanya. Inilah yang menyebabkan pentingnya nilai aqidah yang dapat menyelamatkan dari segala azab dunia dan azab akhirat. Karena Allah Maha pengampun dan Pemaaf, namun yang satu ini tidak ada maaf terhadap orang-orang mencari *illah* selain-Nya.¹⁴

Pandangan Ibnu Katsir dan al-Maraghi tentang ayat 83 surat al-Baqarah, keduanya hampir sama penafsirannya bahwa perintah kepada kaum Bani Israil untuk menyembah kepada Allah begitu ditekankan sekali, yaitu mereka diperintah menyembah kepada Allah Swt dan jangan sekali-kali menyekutukannya dengan sesuatu apapun. perintah tauhid atau menyembah kepada Allah Swt adalah perintah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul termasuk Nabi Musa yang diperintah kepada kaum Bani Israil.

Secara sederhana tauhid dapat dibagi dalam tiga tingkatan atau tahapan yaitu:

a. Tauhid Rububiyah

¹³ Muhammad AR. Pendidikan Agama: *Sebuah Kewajiban Rumah tangga Pada Peringkat Awal*. Jurnal Ilmiah Didaktika Februari 2012. Vol. XII No. 2, 272-288. hlm. 275

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 275

Tauhid rububiyah yaitu mengesakan Allah dalam segala perbuatannya, baik mencipta, memberi rizki seluruh ciptaan-Nya, menghidupkan dan mematikan. Allah adalah Raja, Penguasa dan rabb yang mengatur segala sesuatu.¹⁵ Firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. [Q.S. al-Baarah (2) : 21]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآنَى تُؤْفَكُونَ

Hai manusia, ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? Tidak ada Tuhan selain Dia. maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan. [Q.S. al-Fathir (35) : 3]

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمِّرُ مِنْ مَعْمَرٍ وَلَا يَنْقُصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. [Q.S. al-Fathir (35) : 11]

¹⁵ Sri Dewi Purnamawati. 2014. *Studi Kristis Konsep Ketauhidan Aliran Kristen Tauhid*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. hlm. 4

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah artinya mengesakana Allah Swt melalui segala perbuatan para hamba berdasarkan niat untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang disyari'atkan oleh-Nya. Diantaranya adalah melalui do'a, *khauf* (takut), *raja'* (harap), *mahabbah* (cinta) *dzabh* (penyebelihan), *nadzar*, *isti'anah* (minta pertolongan), *istighatsah* (minta pertolongan disaat sulit), *isti'aadah* (minta perlindungan, dan segala apa yang diperintahkan Allah. Tauhid uluhiyah juga bisa disebut tauhid ibadah.¹⁶ Firman Allah Swt:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. [Q.S. ar-Ra'du (13) : 28]

c. Tauhid Asma' wa Sifat

Tauhid Asm wa Sifat adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya menurut apa yang pantas bagi Allah, tanpa *ta'wil* dan *ta'thil* (menghilangkan makna atau sifat Allah), tanpa *takyif* (mempersoalkan hakikat asma' dan sifat Allah dengan bertanya "bagaimana") dan *tamtsil* (meyerupakan Allah dengan makhluknya).¹⁷

¹⁶ *Ibiid.*, hlm. 4

¹⁷ *Ibiid.*, hlm. 4

Sehubungan dengan *asma' was-shifat* ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara lebih khusus¹⁸:

1. Larangan memberikan nama-nama Allah selain yang ada di dalam al-Qur'an dan sunnah. Allah Swt berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Hanya milik Allah asma-ul husna , maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya . Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.[Q.S. al-‘Araf (7) : 180

2. Larangan menyamakan sifat-sifat dan perbuatan Allah dengan makhluknya. Firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat. [Q.S. Asy-Syura (42) : 11]

Jika terjadi persamaan nama dan sifat antara Allah Swt dan makhluk-Nya, misalnya Allah Maha Mendengar, manusia juga mendengar, Allah berbicara dengan Musa, manusia juga berbicara dan lain sebagainya, maka persamaan tersebut hanyalah persamaan nama (*ismam*), bukan persamaan hakiki (*musamma*). Nama dan sifat untuk

¹⁸ Yunahar Ilyas. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*. Cet. I. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI). hlm. 51

Allah Swt sesuai dengan Zat dan Kemahaan-Nya, nama dan sifat untuk manusia atau makhluk lain sesuai kemahlukannya.

3. Mengimani asma' was-shifat Allah Swt harus apa adanya tanpa menanyakan atau mempertanyakan "bagaimana" (*kaifiyat*) misalnya Allah menyatakan:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Kita harus mengimani bahwa Allah Swt bersemayam di atas 'Arasy, tanpa mempertanyakan bagaimana caranya Allah bersemayam, berapa luasnya 'Arasy itu, mana yang lebih besar, Allah atau 'Arasy, dimanakah 'Arasy itu, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang mungkin diajukan. Selain tidak akan bisa dijawab karena itu masalah ghaib, juga tidak ada gunanya, bahkan hanya akan menghabiskan waktu saja.

2. Nilai akhlak/Perintah Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua

Setelah kepercayaan kepada Tuhan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini nilai yang berhubungan erat antara manusia dengan manusia adalah kedua orang tua terutamanya ibu. Menghormati ibu-bapak berada dikedudukan yang kedua setelah kepercayaan kepada Allah, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23, yang bermaksud: "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan*

menyembah selain dari pada-Nya, dan kepada kedua ibu-bapak hendaklah kamu berbuat baik.”¹⁹

Oleh karena itu, menghormati kedua orang tua bukanlah satu perkara yang kecil dalam Islam. Saat ini menghormati kedua orang tua menjadi kian pudar di kalangan masyarakat, disebabkan karena kesibukan diri dari perkara duniawi. Sebenarnya menghormati orang tua adalah asas yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang harmoni. Tanpa kasih sayang antara anak dengan orang tua dan rasa penghormatan terhadap mereka, maka tidak akan terwujud keluarga yang harmoni, yang akhirnya lahir masyarakat yang mementingkan diri sendiri.²⁰

Penekanan terhadap nilai penghormatan terhadap kedua orang tua jelas digambarkan oleh firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 83, yang bermaksud; *“Dan kami memerintahkan berbuat baik kepada ibu-bapak.”* Ayat ini sudah jelas memerintah kepada kita agar berbuat baik kepada ibu-bapak, lebih-lebih terhadap ibu. Nasihat ini menggambarkan susah payah seorang ibu dalam usaha membesarkan anak-anak mereka, bermula dari dalam kandungna hingga sampai mereka dewasa bisa bertindak sendiri.²¹

¹⁹ Arifin Mamat dan Adnan Abd Rasyid. *Aplikasi Nilai-Nilai Murni Berlandaskan Tema Lukam al-Hakim di dalam al-Qur’an Sebagai Asas Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Sains dan Sosial dan Kemanusiaan. 6(2) November 2013. hlm. 136

²⁰ *Ibid.*, hlm. 136

²¹ *Ibid.*, hlm. 136-137

Ibnu Katsir dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 83 tentang perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, itu ditafsirkan dengan hadis Nabi saw. Yang maksudnya, bahwa orang yang pertama kali yang harus didahulukan berbuat baik adalah kepada kedua orang tua. Kemudian diperkuat lagi dengan hadis yang lain, bahwa perbuatan yang paling dicintai oleh Allah Swt adalah berbuat baik kepada kedua orang tua.

Al-Maraghi menafsirkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua, itu dengan cara mengasihinya dan memelihara mereka dengan baik dan benar serta menuruti segala apa yang diperintahkan olehnya selama hal itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Perjuangan orang tua begitu besar sekali demi sang anak. Pada masa kecilnya ia dipelihara oleh mereka dengan penuh kasih sayang dan dipenuhi segala kebutuhannya.

Kemudian kalimat berikutnya

وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Dan diperintahkan agar berbuat baik kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.

3. Nilai Perintah Mendirikan Shalat

Allah Swt mengambil janji dari kaum Bani Israil agar mereka mendirikan shalat, karena shalat merupakan asas dalam agama. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 83: *“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain*

Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat.”²²

Shalat ialah pokok syari’at Islam yang penting, oleh karena itulah shalat menjadi rukun Islam yang utama sesudah mengucapkan dua kalimat syahadah.²³ Sabda Rasulullah saw yang bermaksud: “*Shalat itu adalah tiang agama. Siapa yang mendirikannya, maka ia telah mendirikan agama. Dan siapa yang meninggalkannya, maka ia telah merobohkan agama.*”)

Shalat merupakan merupakan ketaatan seorang hamba kepada Tuhan. Shalat juga merupakan suatu penghubung antara hamba dengan Allah Swt, manakala seseorang hamba menunaikan shalat disitulah seorang hamba bebas memohon ampun dari semua dosa yang telah dilakukannya, juga bebas memohon semua apa yang diinginkannya.

Tepatlah bila shalat merupakan tanggungjawab yang penting bagi setiap Muslim. Sekiranya seorang Muslim mempunyai tanggungjawab terhadap Allah Swt, maka sudah pasti tanggung jawabnya terhadap sesama manusia tidak akan terabaikan.

Perjanjian Allah kepada kaum Bani Israil memerintahkan kepada mereka untuk mengerjakan shalat agar supaya mereka terhindar dari perbuatan buruk dan keji, karena shalat merupakan sarana penyucian diri sama halnya

²² *Ibid.*, hlm. 138

²³ *Ibid.*, hlm. 138

dengan jasmani. Shalat dapat memelihara seseorang supaya berada dijalar yang benar, dan memelihara diri supaya tidak terjerumus kepada perbuatan dosa. firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 45, yang bermaksud: “*dan dirikanlah shalat, karena shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar.*” Dalam mengamalkan perintah Allah berupa shalat harus disertai dengan *istiqomah*. Manakala *istiqomah* sudah tertanam dalam diri individu maka dapat memperkokoh iman seseorang, karena bacaan dalam shalat akan mengagungkan Allah, Ini bermakna bahwa disiplin diri, komitmen yang tinggi melalui shalat, maka akan menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi segala cobaan yang dihadapinya.²⁴

4. Nilai Perintah Menunaikan Zakat

Ajaran Islam menjadikan zakat sebagai ibadah yang mempunyai aspek sosial sebagai landasan membangun suatu sistem yang mewujudkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Dengan mengintegrasikan dalam ibadah berarti memberikan peranan penting pada keyakinan keimanan yang mengendalikan orang mukmin dalam hidupnya.²⁵

Zakat merupakan salah satu kerangka dasar dari bangunan Islam, yang bekedudukan sebagai ibadah yang ditampilkan sebagai kembaran ibadah shalat. Dalam hal ini fungsi utamanya adalah mendekatkan diri kepada Allah

²⁴ *Ibid.*, hlm. 138

²⁵ Abuzar. *Hubungan Antara Tingkat Pemahaman dan Sikap masyarakat Kota Jambi Terhadap Kewajiban Zakat dengan Kesadaran untuk Berzakat ke Bazda*. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 21 No. 2, Des 2016. hlm. 120

untuk menumbuhkan jiwa pengambidan dan sikap loyalitas serta disiplin moral kehidupan sebagai suatu totalitas kehidupan beragama bagi seorang Muslim. Di dalamnya terdapat fungsi ganda, yaitu menyangkut aspek kemanusiaan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat, yang menyangkut dirinya dan harta miliknya sebagai seorang Muslim.²⁶

Di antara faedah zakat adalah sebagai berikut:²⁷

1. Menumbuhkan rasa kasih sayang antara yang kaya dan yang miskin, karena telah menjadi tabiat manusia, ketika seseorang memperlakukan orang lain dengan baik maka ia pun akan mendapatkan hal yang sama dari orang lain.
2. Membersihkan jiwa serta menjauhkannya dari sikap rakus dan tamak, sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'anul yang artinya “Ambilah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka.” (Q.S. at-Taubah :103)
3. Membiasakan diri untuk selalu memberi terhadap orang lain khususnya orang yang sangat membutuhkan.
4. Mendatangkan berkah bagi harta seseorang, dan Allah akan membalas harta yang dikeluarkan dalam rangka mencari ridha Allah . Sebagaimana

²⁶ *Ibid.*, hlm. 121

²⁷ Abdul Aziz bin Baz. 2009. *Zakat*. Diterjemahkan oleh Ummu Abdillah al-Buthoniyah. Buku ini adalah online e-Book dari Maktabah Raudhah al-Mubbin yang diterjemahkan dari on-line e-bok versi Bahasa Inggris dari situs www.islamhouse.com. hlm. 2-3

firman Allah yang artinya, “Dan apa saja yang kamu infakan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki terbaik.. (Q.S. as-Saba : 39)